JEMBA: Journal Of Economics, Management, Business, And Accounting
Journal Homepage: https://ojs.unikom.ac.id/index.php/jemba/index

Pengaruh Pendidikan Vokasi dan Link and Match terhadap Kesiapan Kerja Pemuda di Kota Cimahi

Delia Subrayanti[1], Dyah Bayu Framesthi[2], Hendriady de Keizer[3], Priatna Kesumah[4], Yusar Firmansyah[5], Zira Durun Nafisah[6], Neng Rohaeni[7]

[1]*Politeknik Pajajaran ICB Bandung, delia.subrayanti@poljan.ac.id,*
[2]*Politeknik Pajajaran ICB Bandung, dyah.bayu@poljan.ac.id,*
[3]*Politeknik Pajajaran ICB Bandung, hendriady.dekeizer@poljan.ac.id*
[4]*Politeknik Pajajaran ICB Bandung, priatna.kusumah@poljan.ac.id,*
[5]*Politeknik Pajajaran ICB Bandung, yusar.firmansyah@poljan.ac.id*
[6]*Politeknik Pajajaran ICB Bandung, zira.durun@poljan.ac.id*
[7]*Politeknik Pajajaran ICB Bandung, neng.rohaeni@poljan.ac.id*

INFO ARTIKEL
Riwayat Artikel

Received: 11-02-2026
Revised: 18-06-2026
Accepted: 30-06-2026

Keywords : vocational education; link and match; job readiness; youth; Cimahi City

Abstract

The high rate of youth unemployment in Cimahi City indicates a structural problem in the transition from education to the workforce. Vocational education, which is expected to be a solution to provide a ready-to-use workforce, has not fully met the needs of the industrial and business world (IDUKA). This study aims to analyze the effect of vocational education and the implementation of link and match on the work readiness of youth in Cimahi City. The research method used a mixed methods approach with a sequential explanatory design, combining a quantitative survey of the young workforce and qualitative interviews with education and industry stakeholders. The results show that vocational education has a positive effect on work readiness, but this effect is still in the moderate category due to the weak relevance of the curriculum and limited industry involvement. The implementation of link and match has proven to be a determining factor in improving work readiness, especially through internship experiences, industry-based training, and competency certification. This study concludes that strengthening systemic collaboration between the local government, vocational education, and IDUKA is key to improving youth work readiness and reducing the competency gap in Cimahi City.

Kata Kunci :
pendidikan vokasi; link and match; kesiapan kerja; pemuda; Kota Cimahi

Abstrak

Tingginya tingkat pengangguran usia muda di Kota Cimahi menunjukkan adanya permasalahan struktural dalam transisi pendidikan ke dunia kerja. Pendidikan vokasi yang diharapkan menjadi solusi penyedia tenaga kerja siap pakai belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan dunia industri dan dunia usaha (IDUKA). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan vokasi dan implementasi link and match terhadap kesiapan kerja pemuda di Kota Cimahi. Metode penelitian menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) dengan desain sequential explanatory, mengombinasikan survei kuantitatif terhadap angkatan kerja muda dan wawancara kualitatif dengan pemangku kepentingan pendidikan dan industri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan vokasi berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja, namun pengaruh tersebut masih berada pada kategori moderat akibat lemahnya relevansi kurikulum dan terbatasnya keterlibatan industri. Implementasi link and match terbukti menjadi faktor penentu dalam meningkatkan kesiapan kerja, terutama melalui pengalaman magang, pelatihan berbasis industri, dan sertifikasi kompetensi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan kolaborasi sistemik antara pemerintah daerah pendidikan vokasi, dan IDUKA merupakan kunci dalam meningkatkan kesiapan kerja pemuda dan menurunkan kesenjangan kompetensi di Kota Cimahi.

1. PENDAHULUAN

Perubahan struktur ketenagakerjaan akibat globalisasi, digitalisasi, dan perkembangan teknologi industri telah menuntut transformasi mendasar dalam sistem pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia. Dunia kerja saat ini tidak hanya membutuhkan tenaga kerja yang memiliki kualifikasi formal, tetapi juga individu yang siap kerja, adaptif, dan mampu merespons dinamika kebutuhan industri secara cepat. Dalam konteks ini, kesiapan kerja (work readiness) menjadi indikator penting keberhasilan sistem pendidikan dalam menyiapkan angkatan kerja muda yang kompeten dan berdaya saing (OECD, 2020).

Indonesia saat ini berada dalam fase bonus demografi, di mana proporsi penduduk usia produktif lebih besar dibandingkan penduduk usia nonproduktif. Kondisi ini memberikan peluang besar bagi percepatan pembangunan ekonomi, namun sekaligus menghadirkan tantangan serius apabila tidak diiringi dengan peningkatan kualitas dan kesiapan tenaga kerja. Tingginya tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada kelompok usia muda menunjukkan bahwa keunggulan kuantitatif penduduk usia produktif belum sepenuhnya bertransformasi menjadi keunggulan kompetitif di pasar kerja (World Bank, 2020).

Kota Cimahi merupakan salah satu kota dengan karakteristik urban yang memiliki kepadatan penduduk tinggi serta proporsi pemuda yang signifikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, tingkat pengangguran terbuka di Kota Cimahi masih didominasi oleh kelompok usia muda, khususnya lulusan pendidikan menengah dan pendidikan vokasi. Fenomena ini mengindikasikan adanya persoalan struktural dalam transisi pendidikan ke dunia kerja, yang tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan lapangan pekerjaan, tetapi juga oleh ketidaksesuaian kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (IDUKA) (BPS, 2025).

Keterlibatan industri menjadi aspek penting dalam memperkuat relevansi pendidikan vokasi. Hubungan kolaboratif antara institusi pendidikan dan industri dapat meningkatkan kualitas pembelajaran vokasi karena siswa memperoleh pengalaman langsung terhadap budaya kerja, standar profesional, serta perkembangan teknologi terbaru. Tanpa keterlibatan industri yang kuat, pendidikan vokasi berisiko menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan akademik tetapi kurang siap menghadapi tuntutan pekerjaan. Namun, dalam praktiknya, pendidikan vokasi di banyak daerah masih menghadapi tantangan serius terkait relevansi kurikulum, kualitas pembelajaran, serta keterbatasan keterlibatan industry. (Billett (2020)).

Salah satu isu utama yang mengemuka dalam pengembangan pendidikan vokasi adalah lemahnya implementasi konsep link and match. Konsep ini menekankan pentingnya keselarasan antara dunia pendidikan dan dunia kerja melalui keterlibatan industri dalam penyusunan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, hingga sertifikasi kompetensi. Meskipun telah lama diadopsi dalam kebijakan pendidikan nasional, link and match sering kali hanya diwujudkan dalam bentuk kerja sama administratif, seperti penempatan magang, tanpa membangun kemitraan strategis yang berkelanjutan (Kementerian Perindustrian, 2018).

Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kesiapan kerja lulusan pendidikan vokasi. Banyak lulusan yang memiliki ijazah dan kualifikasi formal, tetapi belum memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan riil industri, baik dari aspek keterampilan teknis maupun soft skills seperti komunikasi, kerja tim, dan pemecahan masalah. Akibatnya, lulusan vokasi cenderung mengalami kesulitan dalam memasuki pasar kerja atau hanya terserap pada sektor informal dengan produktivitas rendah (OECD, 2020).

Dalam konteks Kota Cimahi, permasalahan ini menjadi semakin relevan mengingat struktur ekonomi daerah yang didominasi oleh sektor industri pengolahan, perdagangan, dan jasa. Sektor-sektor tersebut membutuhkan tenaga kerja yang memiliki keterampilan spesifik dan kemampuan adaptasi tinggi terhadap perkembangan teknologi. Namun, hasil kajian awal menunjukkan bahwa keterhubungan antara pendidikan vokasi dan kebutuhan industri lokal belum terbangun secara optimal, sehingga menghasilkan kesenjangan kompetensi yang berkelanjutan.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami secara empiris bagaimana pendidikan vokasi dan implementasi link and match memengaruhi kesiapan kerja pemuda di tingkat daerah. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada skala nasional atau menggunakan pendekatan normatif kebijakan, sehingga kurang

menggambarkan dinamika implementasi di tingkat lokal. Padahal, karakteristik ekonomi, struktur industri, dan kapasitas kelembagaan daerah sangat memengaruhi efektivitas pendidikan vokasi dan kemitraan dengan industri (World Bank, 2020).

Selain itu, kajian mengenai kesiapan kerja pemuda sering kali menempatkan individu sebagai satu-satunya subjek analisis, tanpa melihat peran sistem pendidikan dan kebijakan daerah secara komprehensif. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji keterkaitan antara pendidikan vokasi, link and match, dan kesiapan kerja pemuda secara terintegrasi dalam konteks Kota Cimahi.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan literatur mengenai transisi sekolah ke dunia kerja (school-to-work transition) dengan menekankan peran pendidikan vokasi dan kolaborasi industri di tingkat lokal. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar perumusan kebijakan daerah dalam pengembangan sumber daya manusia, khususnya dalam menurunkan pengangguran usia muda dan meningkatkan daya saing tenaga kerja lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis tingkat kesiapan kerja pemuda di Kota Cimahi; (2) mengkaji pengaruh pendidikan vokasi terhadap kesiapan kerja pemuda; (3) menganalisis peran implementasi link and match dalam menjembatani kesenjangan kompetensi antara pendidikan dan kebutuhan industri; serta (4) merumuskan implikasi kebijakan untuk penguatan pendidikan vokasi dan kolaborasi dengan IDUKA di tingkat daerah.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang komprehensif mengenai permasalahan kesiapan kerja pemuda dan menjadi rujukan strategis bagi pemangku kepentingan dalam membangun ekosistem ketenagakerjaan daerah yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

2. KAJIAN LITERATUR

Kesiapan Kerja Pemuda (*Work Readiness*)

Kesiapan kerja (*work readiness*) merupakan konsep multidimensional yang menggambarkan sejauh mana individu memiliki kompetensi, sikap, dan kesiapan psikososial untuk memasuki dan bertahan di dunia kerja. Menurut Caballero dan Walker (2010), kesiapan kerja tidak hanya ditentukan oleh penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga oleh kemampuan komunikasi, kerja tim, etos kerja, serta kesiapan adaptasi terhadap lingkungan kerja. Konsep ini menempatkan lulusan pendidikan sebagai subjek aktif yang harus mampu mentransformasikan pengetahuan akademik ke dalam praktik kerja nyata.

Dalam konteks pemuda, kesiapan kerja menjadi isu strategis karena kelompok usia ini berada pada fase transisi dari pendidikan ke dunia kerja (*school-to-work transition*). OECD (2020) menekankan bahwa kegagalan dalam fase transisi ini dapat berdampak jangka panjang berupa pengangguran struktural, pekerjaan informal, dan rendahnya produktivitas tenaga kerja. Oleh karena itu, penguatan kesiapan kerja pemuda merupakan prasyarat utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kesiapan kerja dipengaruhi oleh kombinasi

faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, kepercayaan diri, dan penguasaan kompetensi, sedangkan faktor eksternal mencakup kualitas pendidikan, pengalaman kerja, serta dukungan kebijakan ketenagakerjaan (Tomlinson, 2017). Dalam konteks daerah perkotaan seperti Kota Cimahi, kesiapan kerja pemuda juga dipengaruhi oleh kesesuaian antara kompetensi yang dimiliki dengan struktur ekonomi lokal.

Pendidikan Vokasi dan Pengembangan Kompetensi

Pendidikan vokasi merupakan jalur pendidikan yang secara spesifik dirancang untuk menyiapkan peserta didik memasuki dunia kerja melalui pembelajaran berbasis praktik dan penguasaan keterampilan kerja tertentu. Billett (2011) menyatakan bahwa pendidikan vokasi memiliki orientasi utama pada *employability*, yaitu kemampuan individu untuk memperoleh, mempertahankan, dan mengembangkan pekerjaan sepanjang siklus kehidupan kerja.

Secara teoritis, investasi pada pengembangan keterampilan (*skills development*) melalui pendidikan dan pelatihan vokasi memiliki hubungan erat dengan peningkatan produktivitas tenaga kerja, inovasi, serta kemampuan individu untuk beradaptasi terhadap perubahan struktur pekerjaan akibat digitalisasi dan otomatisasi. (OECD (2021).

Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa pendidikan vokasi sering menghadapi tantangan dalam implementasinya, terutama terkait relevansi kurikulum dan kualitas pembelajaran praktik. Kurikulum yang tidak diperbarui sesuai perkembangan teknologi industri berpotensi menghasilkan lulusan dengan keterampilan usang (*obsolete skills*). Selain itu, keterbatasan fasilitas praktik dan tenaga pendidik yang memiliki pengalaman industri juga menjadi hambatan utama dalam menghasilkan lulusan yang benar-benar siap kerja (Billett, 2011).

Dalam konteks Indonesia, pendidikan vokasi masih dihadapkan pada persoalan *mismatch* antara kompetensi lulusan dan kebutuhan pasar kerja. World Bank (2020) mencatat bahwa banyak lulusan pendidikan menengah dan vokasi yang bekerja pada sektor yang tidak sesuai dengan bidang keahliannya, sehingga mengindikasikan rendahnya efektivitas sistem pendidikan vokasi dalam menyiapkan tenaga kerja yang relevan.

Konsep Link and Match antara Pendidikan dan Industri

Konsep *link and match* merupakan pendekatan kebijakan yang menekankan pentingnya keselarasan antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Konsep ini bertujuan untuk memastikan bahwa lulusan pendidikan memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan industri melalui keterlibatan aktif pelaku usaha dalam proses pendidikan. Menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2018), *link and match* mencakup kerja sama dalam penyusunan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, magang industri, serta sertifikasi kompetensi.

Implementasi *link and match* yang efektif dapat mengurangi kesenjangan kompetensi dan meningkatkan kesiapan kerja lulusan. Studi yang dilakukan oleh OECD (2020) menunjukkan bahwa negara-negara dengan sistem pendidikan vokasi yang terintegrasi dengan industri cenderung memiliki tingkat pengangguran pemuda yang lebih rendah dan

transisi kerja yang lebih cepat. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi pendidikan dan industri merupakan faktor kunci dalam pengembangan tenaga kerja muda.

Namun, dalam praktiknya, *link and match* sering kali hanya diimplementasikan secara simbolik tanpa membangun kemitraan strategis jangka panjang. Kerja sama yang terbatas pada penempatan magang tanpa keterlibatan industri dalam proses pembelajaran inti tidak cukup untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kelembagaan yang lebih kuat untuk memastikan keberlanjutan kolaborasi antara pendidikan dan industri.

Hubungan Pendidikan Vokasi, Link and Match, dan Kesiapan Kerja

Secara konseptual, pendidikan vokasi dan *link and match* memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam meningkatkan kesiapan kerja pemuda. Pendidikan vokasi menyediakan fondasi kompetensi dasar, sementara *link and match* memastikan bahwa kompetensi tersebut relevan dan aplikatif sesuai kebutuhan industri. Tanpa *link and match*, pendidikan vokasi berisiko menghasilkan lulusan dengan keterampilan yang tidak sesuai dengan pasar kerja.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa lulusan yang memperoleh pengalaman kerja melalui magang industri dan pelatihan berbasis proyek memiliki tingkat kesiapan kerja yang lebih tinggi dibandingkan lulusan yang hanya mengandalkan pembelajaran di kelas (Tomlinson, 2017). Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman kerja nyata merupakan faktor penentu dalam pembentukan kesiapan kerja.

Dalam konteks daerah seperti Kota Cimahi, hubungan antara pendidikan vokasi dan *link and match* perlu dilihat dalam kerangka kebijakan pembangunan daerah. Pemerintah daerah memiliki peran strategis dalam memfasilitasi kolaborasi antara institusi pendidikan dan industri lokal, sehingga tercipta ekosistem pendidikan dan ketenagakerjaan yang saling terintegrasi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain sequential explanatory, yang mengkombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif secara berurutan. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji pengaruh pendidikan vokasi dan implementasi *link and match* terhadap kesiapan kerja pemuda, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk memperdalam pemahaman terhadap hasil kuantitatif melalui eksplorasi konteks dan praktik di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di Kota Cimahi pada tahun 2025. Lokasi ini dipilih karena memiliki proporsi penduduk usia muda yang tinggi serta menghadapi permasalahan pengangguran pemuda yang relatif signifikan. Populasi penelitian adalah pemuda usia 15–24 tahun yang termasuk dalam kategori angkatan kerja. Sampel kuantitatif ditentukan menggunakan teknik simple random sampling berdasarkan latar belakang pendidikan (SMA/SMK, diploma, dan sarjana) guna memastikan keterwakilan karakteristik responden.

Tabel 1. Data Koresponden berdasarkan Kegiatan

No	Kegiatan saat ini	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Kejar Paket C	2	1,1
2	Siswa SMK	64	37,9
3	Mahasiswa/mahasiswi	49	29
4	Karyawan industri dan Dunia kerja (IDUKA	18	10,7
5	NEET (Tidak Sekolah/bekerjaikut pelatihan)	36	21,3
Jumlah		169	100

Tabel 2. Data Korseponden berdasarkan Usia Rentang umur 14-25 tahun

No	Usia	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	14-17 Tahun	46	27,2
2	18-21 Tahun	98	58
3	22-25 Tahun	25	14,8
Jumlah		169	

Penelitian ini melibatkan tiga variabel utama, yaitu pendidikan vokasi (X_1), link and match (X_2), dan kesiapan kerja pemuda (Y). Pendidikan vokasi diukur melalui indikator relevansi kurikulum dan kualitas pembelajaran praktik. Variabel *link and match* diukur melalui pengalaman magang, keterlibatan industri, dan keberadaan sertifikasi kompetensi. Kesiapan kerja diukur melalui penguasaan keterampilan teknis, *soft skills*, pengalaman kerja, dan sikap profesional.

Data kuantitatif dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dengan skala Likert 1-4 poin dengan 13 pernyataan kesiapan kerja. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci yang dipilih secara purposif, meliputi perwakilan pemerintah daerah, institusi pendidikan vokasi, dan dunia usaha dan dunia industri (IDUKA). Selain itu, dilakukan studi dokumentasi terhadap kebijakan dan laporan terkait pendidikan vokasi dan ketenagakerjaan.

Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap kesiapan kerja pemuda. Sebelum analisis regresi, dilakukan uji asumsi klasik. Data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan isu utama yang relevan dengan implementasi pendidikan vokasi dan *link and match*.

Keabsahan data kuantitatif dijamin melalui uji validitas dan reliabilitas instrumen, sedangkan keabsahan data kualitatif dijamin melalui triangulasi sumber dan metode. Integrasi hasil kuantitatif dan kualitatif dilakukan pada tahap interpretasi untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kesiapan Kerja Pemuda di Kota Cimahi

Dari 169 responden survei, 21,3% berada dalam kategori NEET. Ini berarti 1 dari 5

pemuda di Cimahi tidak sedang sekolah, tidak bekerja, dan tidak ikut pelatihan. Angka ini cukup tinggi jika dibandingkan dengan potensi demografi Cimahi yang didominasi generasi muda. Mayoritas responden masih berada di jalur pendidikan formal, dengan proporsi siswa SMK sebesar 37,9% dan mahasiswa 29%. Namun, tingginya angka NEET mengindikasikan adanya transisi yang bermasalah antara dunia pendidikan dengan dunia kerja. Berdasarkan data BPS Cimahi, tingkat pengangguran terbuka (TPT) berada di kisaran 7,5–8%, lebih tinggi dibandingkan rata-rata Jawa Barat. Lulusan SMK mendominasi angka pengangguran ini, padahal SMK diharapkan menjadi penyedia tenaga kerja siap pakai. Hanya sekitar 55% lulusan SMK di Cimahi yang bekerja sesuai dengan bidang keahliannya. Survei IDUKA (Industri, Dunia Usaha, dan Dunia Kerja) menunjukkan bahwa 70% perusahaan menilai lulusan kurang dalam kompetensi digital dan soft skills, sementara 35% menyatakan perlu pelatihan ulang minimal 3–6 bulan sebelum lulusan siap bekerja. Jalur pendidikan seperti Paket C, LKP, dan BLK masih belum optimal. Proporsi pesertanya kecil (kurang 15%) dan tidak banyak dijadikan pilihan utama oleh lulusan yang belum mampumenjadi Solusi alternatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapan kerja pemuda di Kota Cimahi berada kategori sedang artinya mayoritas responden memiliki kesiapan kerja pada kategori sedang dengan jumlah 105 responden (62,13%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki kemampuan dasar yang cukup untuk memasuki dunia kerja, namun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan agar mencapai kesiapan kerja yang optima. Secara umum, pemuda memiliki motivasi kerja dan keinginan untuk berkembang kategori sedang yang relatif baik, namun masih menghadapi keterbatasan pada aspek pengalaman kerja, penguasaan kompetensi teknis spesifik, serta pemahaman terhadap kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (IDUKA). Temuan ini mengindikasikan bahwa kesiapan kerja pemuda belum sepenuhnya terbentuk secara komprehensif, terutama pada dimensi praktik dan adaptasi kerja.

Kesiapan kerja yang berada pada kategori sedang mencerminkan kondisi transisi sekolah ke dunia kerja yang belum optimal. Banyak responden menyatakan bahwa pembelajaran yang mereka terima masih bersifat teoritis dan kurang memberikan simulasi kondisi kerja yang nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan OECD (2020) yang menegaskan bahwa rendahnya pengalaman kerja nyata merupakan salah satu faktor utama yang menghambat kesiapan kerja pemuda di negara berkembang.

Penelitian (Framesthi, Keizer, *et al.*, 2025) menunjukkan bahwa kesenjangan kompetensi tenaga kerja muda Cimahi terhadap kebutuhan Industri 4.0 terjadi secara sistemik, baik pada dimensi *hard skills* maupun *soft skills*. Kesenjangan tersebut terutama terlihat pada rendahnya literasi digital, kemampuan pengoperasian mesin otomatis, penguasaan CAD/CAM, pemrograman dasar, serta data literacy, yang seluruhnya merupakan kompetensi kunci dalam struktur industri modern.

Dalam konteks Kota Cimahi sebagai wilayah perkotaan dengan struktur ekonomi industri dan jasa, kondisi ini menjadi tantangan serius. Kebutuhan industri terhadap tenaga kerja yang siap pakai dan adaptif belum sepenuhnya dapat dipenuhi oleh angkatan kerja

muda, sehingga berpotensi memperpanjang masa tunggu kerja dan meningkatkan risiko pengangguran usia muda.

Pengaruh Pendidikan Vokasi terhadap Kesiapan Kerja Pemuda

Hasil regresi berganda menunjukkan bahwa pendidikan vokasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja pemuda Kota Cimahi. Faktor yang paling dominan adalah keterlibatan industri, yang menunjukkan pentingnya pengalaman kerja nyata dalam membangun kesiapan lulusan.

Tabel 3. Hasil regresi

Variabel	Koefisien Regresi (B)	t-hitung	Sig.	Keterangan
Konstanta	25,614	5,821	0,000	Signifikan
Pendidikan Vokasi (X)	0,428	4,736	0,000	Berpengaruh positif dan signifikan

Tabel 4. Hasil Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
Pendidikan Vokasi → Kesiapan Kerja	0,512	0,262	0,255

Nilai R Square sebesar 0,262 menunjukkan bahwa pendidikan vokasi mampu menjelaskan variasi kesiapan kerja pemuda sebesar 26,2%, sedangkan sisanya sebesar 73,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti pengalaman kerja, motivasi individu, soft skills, kondisi ekonomi keluarga, jaringan industri, dan pengalaman magang.

Nilai kontribusi yang masih moderat menunjukkan bahwa pendidikan vokasi belum menjadi satu-satunya faktor penentu kesiapan kerja. Keterbatasan relevansi kurikulum, praktik kerja, fasilitas pembelajaran, dan hubungan dengan industri menjadi faktor yang menyebabkan masih adanya kesenjangan antara kompetensi lulusan dan kebutuhan IDUKA.

Temuan ini mendukung pandangan Billett (2020) bahwa efektivitas pendidikan vokasi sangat ditentukan oleh kualitas pengalaman belajar yang mendekati konteks kerja nyata, serta memperkuat penelitian Framesthi et al. (2025) bahwa penguatan *link and match*, magang industri, dan sertifikasi kompetensi menjadi kunci mengurangi *skills gap* lulusan vokasi.

Peran Implementasi Link and Match dalam Menjembatani Kesenjangan Kompetensi

Penelitian ini menemukan bahwa implementasi link and match memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kesiapan kerja pemuda dan menjembatani kesenjangan kompetensi antara pendidikan dan kebutuhan industri. Responden yang pernah mengikuti program magang industri, pelatihan berbasis industri, atau sertifikasi kompetensi menunjukkan tingkat kesiapan kerja yang lebih tinggi dibandingkan responden yang tidak memiliki pengalaman tersebut.

Tabel 5. Hasil Regresi

Variabel	Koefisien Regresi (B)	t-hitung	Sig.	Keterangan
Konstanta	22,615	6,21	0,00	Signifikan
Implementasi Link and Matc (X)	0,563	8,42	0,00	Positif dan signifikan

Tabel 6. Hasil Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
Link and Match → Kesiapan Kerja	0,648	0,420	0,414

Namun demikian, implementasi *link and match* di Kota Cimahi masih belum berjalan secara optimal dan sistemik. Kerja sama antara institusi pendidikan vokasi dan industri umumnya masih terbatas pada penempatan praktik kerja industri (Prakerin), tanpa keterlibatan industri dalam penyusunan kurikulum, evaluasi pembelajaran, maupun pengembangan kompetensi pengajar. Kondisi ini menyebabkan *link and match* belum sepenuhnya mampu mengurangi kesenjangan kompetensi yang terjadi.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian OECD (2020) yang menekankan bahwa *link and match* yang efektif harus dibangun melalui kemitraan strategis jangka panjang, bukan sekadar kerja sama administratif. Ketika industri terlibat sejak tahap perencanaan pendidikan, lulusan cenderung memiliki kompetensi yang lebih relevan dan kesiapan kerja yang lebih tinggi.

Penelitian (Framesthi, Subrayanti, *et al.*, 2025) menekankan bahwa kesiapan kerja pemuda sangat dipengaruhi oleh kualitas integrasi pembelajaran vokasi dengan kebutuhan ekonomi dan industri lokal. Hasil penelitian ini menyoroti bahwa pembelajaran yang masih berorientasi pada aspek teoritis dan administratif tidak cukup untuk membentuk kompetensi kerja yang aplikatif. Pendidikan vokasi perlu diarahkan pada *work-based learning*, pembelajaran berbasis proyek industri, dan keterlibatan langsung praktisi industri dalam proses pembelajaran agar lulusan memiliki pemahaman kontekstual terhadap dunia kerja nyata.

Dalam konteks Kota Cimahi, lemahnya *link and match* juga dipengaruhi oleh belum terbangunnya platform kolaborasi yang mempertemukan secara reguler institusi pendidikan, pemerintah daerah, dan IDUKA. Akibatnya, kebutuhan tenaga kerja industri tidak terkomunikasikan secara sistematis kepada dunia pendidikan.

Implikasi Kebijakan untuk Penguatan Pendidikan Vokasi dan Kolaborasi dengan IDUKA

Pentingnya *link and match* sebagai instrumen strategis dalam menjembatani kesenjangan kompetensi. Implementasi *link and match* yang terbatas pada penempatan magang jangka pendek, tanpa keterlibatan industri dalam perencanaan kurikulum dan evaluasi pembelajaran, terbukti belum mampu meningkatkan kesiapan kerja secara signifikan. Sebaliknya, ketika industri terlibat secara aktif dan berkelanjutan, kesiapan kerja pemuda cenderung meningkat, baik dari aspek teknis maupun perilaku kerja (Framesthi,

Subrayanti, *et al.*, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa implikasi kebijakan strategis yang perlu diperhatikan dalam penguatan pendidikan vokasi dan kolaborasi dengan IDUKA di tingkat daerah. Pertama, pemerintah daerah perlu mendorong revitalisasi pendidikan vokasi berbasis kebutuhan industri lokal, melalui pembaruan kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan struktur ekonomi daerah.

Kedua, implementasi *link and match* perlu diperkuat melalui kelembagaan kolaboratif yang melibatkan pemerintah daerah, institusi pendidikan vokasi, dan pelaku industri. Pemerintah daerah dapat berperan sebagai fasilitator dan mediator dalam membangun kemitraan strategis, termasuk melalui penyediaan insentif bagi industri yang terlibat aktif dalam pendidikan vokasi.

Ketiga, penguatan program magang, pelatihan berbasis proyek, dan sertifikasi kompetensi perlu menjadi prioritas kebijakan ketenagakerjaan daerah. Program-program tersebut terbukti berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kesiapan kerja pemuda dan mempercepat transisi dari pendidikan ke dunia kerja.

Permasalahan kesiapan kerja pemuda di Kota Cimahi merupakan isu struktural yang membutuhkan intervensi kebijakan terpadu. Pendidikan vokasi perlu direformulasi secara adaptif, *link and match* harus dilembagakan dalam kemitraan strategis daerah, dan pemerintah daerah perlu mengambil peran sebagai koordinator ekosistem ketenagakerjaan. Tanpa langkah tersebut, kesenjangan kompetensi berpotensi terus berulang dan menghambat daya saing tenaga kerja muda di tingkat regional (Framesthi, Subrayanti, *et al.*, 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kesiapan kerja pemuda tidak dapat dicapai melalui pendidikan vokasi semata, tetapi memerlukan integrasi yang kuat dengan kebutuhan industri. Tanpa penguatan *link and match* yang sistemik, pendidikan vokasi berpotensi kehilangan relevansinya dan gagal berkontribusi optimal terhadap pembangunan sumber daya manusia daerah.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesiapan kerja pemuda di Kota Cimahi berada pada kategori sedang. Pemuda pada umumnya memiliki motivasi dan keinginan untuk bekerja yang cukup baik, namun masih menghadapi keterbatasan pada aspek pengalaman kerja, penguasaan kompetensi teknis yang relevan, serta pemahaman terhadap kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (IDUKA). Kondisi ini menunjukkan bahwa proses transisi dari pendidikan ke dunia kerja belum berlangsung secara optimal.

Hasil uji signifikansi t hitung 8,427 dengan signifikansi 0,000 Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi link and match berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja pemuda. Terutama dalam membentuk dasar kompetensi teknis dan pemahaman awal mengenai dunia kerja. Namun, pengaruh tersebut belum maksimal karena pendidikan vokasi di Kota Cimahi masih

menghadapi tantangan berupa keterbatasan relevansi kurikulum, minimnya pembelajaran berbasis praktik yang kontekstual, serta keterbatasan fasilitas dan dukungan industri. Akibatnya, lulusan pendidikan vokasi belum sepenuhnya memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan pasar kerja lokal.

Implementasi *link and match* memiliki peran strategis dalam menjembatani kesenjangan kompetensi antara pendidikan dan kebutuhan industri. Pemuda yang memperoleh pengalaman magang, pelatihan berbasis industri, dan sertifikasi kompetensi menunjukkan tingkat kesiapan kerja yang lebih tinggi. Namun demikian, *link and match* di Kota Cimahi masih bersifat parsial dan administratif, belum terlembaga dalam kemitraan strategis jangka panjang antara pendidikan vokasi dan IDUKA.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kesiapan kerja pemuda di Kota Cimahi memerlukan penguatan pendidikan vokasi yang relevan dan implementasi *link and match* yang sistemik. Tanpa kolaborasi yang kuat antara pemerintah daerah, institusi pendidikan vokasi, dan IDUKA, kesenjangan kompetensi berpotensi terus berlanjut dan menghambat optimalisasi potensi tenaga kerja muda.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan tersebut, rekomendasi yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

- Pertama, pemerintah daerah Kota Cimahi perlu mendorong revitalisasi pendidikan vokasi melalui pembaruan kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan industri lokal dan perkembangan teknologi. Kurikulum pendidikan vokasi perlu disusun berbasis kompetensi dan didukung oleh pembelajaran praktik yang lebih aplikatif serta berbasis proyek.
- Kedua, penguatan implementasi link and match harus dilakukan secara kelembagaan, bukan sekadar melalui kerja sama administratif. Pemerintah daerah perlu memfasilitasi pembentukan forum atau platform kolaborasi antara institusi pendidikan vokasi dan IDUKA untuk menyelaraskan kebutuhan tenaga kerja, pengembangan kurikulum, dan program magang secara berkelanjutan.
- Ketiga, program magang industri, pelatihan berbasis industri, dan sertifikasi kompetensi perlu diperluas dan ditingkatkan kualitasnya. Program-program tersebut terbukti berkontribusi langsung terhadap peningkatan kesiapan kerja pemuda dan perlu dijadikan prioritas dalam kebijakan pendidikan dan ketenagakerjaan daerah.
- Keempat, peran pemerintah daerah sebagai mediator dan fasilitator kolaborasi perlu diperkuat, termasuk melalui pemberian insentif bagi industri yang berpartisipasi aktif dalam pendidikan vokasi. Insentif dapat berupa kemudahan regulasi, dukungan program, atau pengakuan terhadap kontribusi industri dalam pengembangan sumber daya manusia daerah.
- Kelima, untuk pengembangan keilmuan, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif yang lebih mendalam, seperti analisis regresi lanjutan atau *structural equation modeling* (SEM), serta memperluas cakupan wilayah

agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan pendidikan vokasi, *link and match*, dan kesiapan kerja pemuda.

Dengan implementasi rekomendasi tersebut, diharapkan pendidikan vokasi di Kota Cimahi dapat berfungsi lebih efektif dalam menyiapkan tenaga kerja muda yang siap kerja, adaptif, dan berdaya saing, sekaligus mendukung pembangunan ketenagakerjaan daerah secara berkelanjutan.

REFERENSI

Badan Pusat Statistik. (2025). Kota Cimahi dalam angka 2025. BPS Kota Cimahi.

Billett, S. (2020). *Learning through health care work: Premises, contributions and practices*. Springer.

Caballero, C. L., & Walker, A. (2010). *Work readiness in graduate recruitment and selection: A review of current assessment methods.* Journal of Teaching and Learning for Graduate Employability, 1(1), 13–25.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Framesthi, D.B., Subrayanti, D., *et al.* (2025) 'Transformasi Pendidikan Tinggi Dalam Mempersiapkan Sdm Administrasi Perkantoran', 4(1), pp. 404–416. Available at: http://jurnal.abisatya.org/index.php/EKO-BISMA/article/view/158.

Framesthi, D.B., Keizer, H. De, *et al.* (2025) 'Analisis Kesenjangan Kompetensi Angkatan Kerja Muda Kota Cimahi Terhadap Kebutuhan IndustrI 4.0', 4(2), pp. 426–434. Available at: http://jurnal.abisatya.org/index.php/EKO-BISMA/article/view/227.

Hendriady de Keizer, dkk. (2025). Kesiapan Angkatan Kerja Muda Di Kota Cimahi Menghadapi Pasar Kerja (Analisis Kesenjangan Kompetensi dan Kebutuhan Industri), Laporan Akhir Hibah Bappelitbangda Kota Cimahi dengan Politeknik Pajajaran ICB Bandung. Bappelitbangda Kota Cimahi

ILO. (2023). *Youth Employment and Skills Gaps in Southeast Asia*. International Labour Organization.

Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2018). Making Indonesia 4.0. Jakarta.

OECD. (2020). *Youth and the future of work*. OECD Publishing.

OECD. (2021). *OECD Skills Outlook 2021: Learning for Life*. Paris: OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/0ae365b4-en

Tomlinson, M. (2017). *Graduate employability in context: Charting a complex, policy problem.* Higher Education Policy, 30(4), 445–462.

World Bank. (2020). *Indonesia jobs outlook: Towards a resilient recovery*. World Bank Group.